

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam, yaitu lembaga yang kegiatannya bertujuan mengajak manusia kepada jalan Tuhannya, melalui berbagai perilaku keberagamaan Islam yang melibatkan unsur-unsur dalam dakwah Islam, berlangsung dalam rentang ruang dan waktu untuk mewujudkan individu, maupun kelompok yang *salam* (selamat dan damai), *hasanah* (baik), *thayyibah* (jelas), dan memperoleh ridha Allah SWT. Dalam kajian ilmu dakwah, salah satunya adalah *Irsyad Islam* (transmisi nilai-nilai Islam), yang melibatkan subjek, objek, pesan, metode, dan media dalam situasi-kondisi tertentu guna menegakkan *tawhidullah* (mengesakan Allah), keadilan, dan solusi problem kehidupan umat manusia. Diantara fokus dari *Irsyad Islam*, yaitu berupa *ibda al-nafs*, *zikrullah*, *doa*, *tazkiyyat al-nafs*, maupun *isytiisyfa*.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, berada di dusun Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, merupakan salah satu lembaga dalam melaksanakan dakwah Islam menggunakan metode *Irsyad Islam* berupa zikir shalawat nariyah. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, diharapkan dapat mengatasi berbagai problem dalam jiwa, khususnya pada santri putri, santri diartikan sebagai orang yang belajar agama dan menetap di pesantren. Melalui perencanaan dan pelaksanaan dari berbagai pihak Pondok Pesantren Putri Sirojuth Tholibin, kegiatan zikir shalawat nariyah menjadi salah satu solusi yang penting untuk dapat menunjang terciptanya kesehatan jiwa bagi para santri putri, pada masa remaja, secara psikis masih labil, dan secara fisik lemah, dan mudah tegang karena dalam masa menstruasi/haid, sehingga dilarang agama melaksanakan ibadah shalat dan membaca atau menghafal al-Quran yang biasanya menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah, dan mempunyai manfaat untuk kesehatan jiwa, karena dalam kondisi tersebut harus ditinggalkan sementara, serta adanya perubahan kondisi diri yang

di luar lingkungan orangtua, serta di hadapkan bersama individu lain dengan berbagai karakter dan perilaku yang berbeda, sehingga perlu melakukan penyesuaian diri.

Dalam proses menyesuaikan diri terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang gagal, akan memunculkan dampak negatif dalam kesehatan jiwa, termasuk didalamnya *Dissociative Identity Disorder/DID* (gangguan identitas disosiasi) dikenal istilah Kesurupan (*possession*) atau kerasukan (trance), Secara ilmiah kesurupan merupakan bagian dari disosiasi, yaitu belum terintegrasinya kepribadian individu secara baik sehingga dengan situasi tertentu yang berkaitan dengan stres/tekanan, ada bagian kepribadian muncul secara otonom menggantikan kepribadian yang selama ini disadari (Siswanto, 2015: 26). Hal itu disebabkan oleh kondisi fisik kurang fit karena dalam masa menstruasi, dan psikis dengan kepribadian mendukung terjadinya hal tersebut, seperti pribadi yang mudah kuarir, cemas, sehingga membentuk pikiran pesimistis dan perilaku pasif, berakibat tanpa disadari tubuh menjadi tegang

dan sulit rileks, serta sifat menggantungkan diri pada orang lain, yang memunculkan sifat manja, mudah putus asa, emosi kurang labil, mudah tersugesti oleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, pengaruh kurangnya ritual keagamaan yang menjadi faktor untuk menjauhkan diri dari Allah, dan membentuk keimanan seseorang, serta menjadi bagian dari karakteristik ketidak-tenangan jiwa. Sehingga jika ketidak-tenangan jiwa dibiarkan, akan mengganggu kondisi *fitrah* sebagai manusia yang menjadi hamba Allah sekaligus *khalifatullah*.

Santri putri dalam perannya sebagai manusia, yaitu seorang hamba yang diciptakan agar beribadah hanya kepada Allah, secara ikhlas, agar tercapai jiwa yang ridha. Selain itu, dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa manusia sebagai *khalifatullah*, keberadaannya di bumi dalam konteks ujian ketaatan. Untuk menjalankan proses kehidupan di bumi, ia sudah dibentuk sesuai dengan potensi *fitrahnya*. Ia menjalani proses kehidupan sesuai dengan potensi *fitrah* tersebut. secara *fitrah*, ia berada dalam suatu ketertarikan kepada yang suci, yang ada dibalik

realitas hidupnya. Ia tak dapat lari dari segala sumber kehidupannya. Ruhnya sendiri juga berasal dari yang suci. Dalam bahasa Qur'an inilah yang dimaksud dengan kondisi *hanif* yang ada pada setiap anak manusia, yaitu suatu kondisi adanya ketergantungan manusia kepada Allah SWT (Djuned, 2011: 72). Selain itu, manusia memiliki berbagai kebutuhan pokok, dengan itu ia dapat merasa seimbang dalam kehidupan jiwanya. Diantara kebutuhan tersebut menurut Daradjat adalah rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu (mengenal). Maka dari itu, manusia memerlukan agama, dan dengan melaksanakan agama kebutuhan tersebut akan terpenuhi (Jalaluddin, 2016: 53).

Agama menyangkut kehidupan manusia. Dalam kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Sisi Dari kesadaran agama dan pengalaman beragama kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap

keagamaan merupakan suatu keadaan seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Manusia sebagai *homo religius* (makhluk yang beragama). Namun, untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungan (Jalaluddin, 2016: 263).

Al-Quran merupakan bagian dasar dalam bimbingan Islam. Di dalamnya terdapat aturan agama yang diturunkan Allah sesuai dengan kondisi batin manusia dan itu dapat dirasakan jika manusia dapat melakukan *tazkiyah* terhadap jiwanya sendiri. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menghadapkan wajahnya kepada agama yang sesuai kondisi jiwa *hanif*-nya, karena kondisi itulah manusia di-*fitrih*-kan (diciptakan) (Djuned, 2011: 73). Manusia melalui jiwanya, dapat melakukan kebaikan ataupun kejahatan. Sebagaimana dalam firman Allah QS. asy-Syam ayat 8 – 10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا  
 ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. asy-Syams: 8-10)

Allah menjamin keberuntungan bagi manusia yang senantiasa membersihkan jiwanya dengan kepatuhan kepada ajaran Agama, dan manusia seperti ini tidak akan mempan oleh virus apa pun. Artinya, setan tidak memiliki kekuasaan terhadap manusia yang soleh. Adapun manusia yang membiarkan jiwanya hanyut dalam tuntutan *basyariyah* dan dikotori syahwat kehewanannya, maksudnya manusia dihiasi Allah dengan sejumlah kecenderungan jasadiyah. Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan. Akibatnya manusia sangat rentan terhadap *ilha'* (kelalaian). Allah mengingatkan agar manusia jangan

sampai dikuasai oleh kondisi lalai ini, karena dapat menyebabkan ia lupa kepada Allah. Maka Allah memberikan solusi (Djuned, 2011: 74). Sebagaimana solusi tersebut di tegaskan dalam QS. az-Zumar ayat 53, yaitu:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣

Artinya: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. az-Zumar: 53).*

Zikir merupakan cara untuk mendapatkan rahmat Allah, ia bagian dari ibadah dan doa. Definisi zikir adalah menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Sedangkan secara luas zikir merupakan kesadaran tentang kehadiran



Allah SWT, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk, kebersamaan-Nya terhadap apapun yang ada di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat zikir (Amru, dkk, 2008: 8). Selain itu, zikir juga merupakan cara membebaskan diri dari lalai dan lupa dengan menghadirkan hati secara kontinu bersama al-Haq. Untuk itu, zikir yang dilakukan berulang-ulang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Amru, dkk, 2008: 11).

Bentuk dari zikir diantaranya kalimat Tasbih (*Subhanallah*), Tahmid, Tahlil, Takbir, Istighfar, hauqalah, Ihtisab, dan Shalawat (*Shalla Allah 'ala Muhammad*) (Amru, dkk. 2011: 10). Sedangkan adab dalam berzikir, terbagi dalam tiga bentuk, diantaranya: *Pertama*, Jahr (mengeraskan suara atau zikir lisan), *Kedua*, Khafi (samar atau zikir hati), *Ketiga*, zikir Af'al (zikir perbuatan atau refleksi zikir dari lisan dan hati dalam bentuk kepentingan sosial). Adapun manfaat zikir, antara lain memantapkan iman, meningkatkan energi akhlak, terhindar dari bahaya, sebagai terapi jiwa, seperti

membuat hati menjadi tenang (Syukur, dkk, 2012: 65). Selain itu, zikir juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan, membuat hati menjadi lebih tenang, ridha, berlapang dada, menerima segala sesuatu yang telah terjadi (*qana'ah*). Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah QS. ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا  
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-Ra'd: 28)

Shalawat merupakan bagian dari zikir. Shalawat juga bagian dari bentuk ibadah dan doa. Dikatakan ibadah karena Allah dan Rasulnya memerintahkan untuk bershalawat, yang merupakan sumber pahala kebaikan. Dalam firman Allah, QS. al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. al-Ahzab: 56)

Dalam Hadis, Rasulullah saw. bersabda:

Artinya: “*Barangsiapa yang bershalawat untukku sekali, maka Allah akan mencurahkan rahmat untuknya sepuluh kali, menghapus sepuluh kesalahan, dan meninggikan untuknya sepuluh derajat.*” (HR. Ahmad dan Bukhori, Nasa’i dan Hakim dan di tashih oleh al-Albani) (Habibillah, 2014: 20).

Secara bahasa shalawat merupakan doa, yaitu mengarah pada pikiran yang terus menerus pada kebenaran agama atau Tuhan. Kata shalawat merupakan satu unsur dengan *salat*. Selain itu, shalawat diartikan sebagai ingat, zikir, ucapan, renungan, cinta, berkah, dan pujian (Habibillah,

2014: 11). Shalawat juga merupakan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada Nabi SAW. Dengan amalan bershalawat, akan menjadi berkah pahala kebaikan (Pengurus Majelis Zikir dan Shalawat Walisongo, 2015: 12). Shalawat Tafrijiyyah atau dikenal dengan istilah Shalawat Nariyah, merupakan salah satu bagian dari berbagai bentuk shalawat yang di amalkankan oleh sebagian ulama Islam (Al-Nabhani, 2012: 388), dan sampai sekarang generasi Islam khususnya Lembaga Islam yang berbadasarkan akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah dikenal dengan Nahdlotul Ulama (NU) di Indonesia, termasuk santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin juga melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun bacaan Shalawat tersebut :

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعَقْدُ  
وَتَنَفَّرَجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ  
بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ

بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ  
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَّكَ

Artinya: “*Ya Allah, curahkan shalawat yang sempurna dan salam yang utuh untuk junjungan kami Muhammad yang dengannya kesuitan menjadi terpecahkan, derita menjadi lapang, hajat menjadi terpenuhi, keinginan dan husnul khatimah didapat, serta kerisauan menjadi lenyap berkat wajah-Mu yang mulia. Serta keluarga dan sahabat beliau pada setiap kilas pandangan dan tarikan nafas sebanyak pengetahuan yang Kau miliki.*”  
(Al-Nabhani, 2011: 270)

Adapun penjelasan bershalawat, atas dasar firman Allah, QS. al-Ahzab ayat 56, terbagi atas beberapa penjelasan : *Pertama*, Shalawat Allah kepada Nabi *saw.* merupakan jaminan berkah, pujian atau sanjungan kepada Nabi *saw.* dan seruan kepada manusia untuk bershalawat kepada nabi Muhammad *saw*; *Kedua*, Shalawat malaikat kepada Nabi *saw.* merupakan bukti ketundukan dan kepatuhan kepada

Allah *swt.* dan perantara langit bagi rahmat Allah *swt.* kepada Nabi *saw*; penghormatan dan doa kepada Nabi *saw*; *Ketiga*, shalawat yang berasal dari manusia merupakan doa bagi Nabi Muhammad *saw*; shalawat sebagai *tawassul* yang berarti *taqarrub* (mendekat), secara istilah menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam usaha memperoleh kedudukan yang tinggi disisi Allah *swt.* atau mewujudkan keinginan dan cita-cita; shalawat sebagai bukti cinta dan wujud pencerapan (Habibillah, 2014: 12). Kemudian, adab dan waktu yang tepat untuk bershalawat, yaitu setelah azan, ketika masuk dan keluar masjid, sesudah membaca tasyahud di dalam tasyahud akhir, didalam shalat jenazah, didalam khutbah. Dalam mazhab Syafi'i, para khatib wajib membaca shalawat pada permulaan khutbah, sesudah khutbah, dan sesudah *tahmid*, ketika berziarah ke kubur Nabi *saw*, ketika dalam sebuah majelis, ketika dalam kesusahan dan kegundahan, tiap-tiap waktu pagi dan petang, ketika berjumpa dengan sahabat, ketika orang menyebut nama Rasulullah SAW, pada malam dan hari Jum'at

(al-Nabhani, 2011: 68). Keutamaan dan manfaat shalawat nariyah, disampaikan Dr. A'id al-Qarni :

*“Shalawat adalah cahaya penerang sanubari, kekuatan bagi hati, ketenangan bagi jiwa, kesejukan bagi mata, wangi kesturi bagi majelis pertemuan, kenikmatan bagi hidup, zakat bagi umur, keindahan bagi hari-hari dan merupakan penghilang kesedihan dan kesusahan. Shalawat bisa mendatangkan kebahagiaan, kelapangan dada, kesempurnaan nikmat, dan keagungan cahaya.”* (al-Nabhani, 2012: 63)

Selain itu, terdapat keutamaan dan manfaat lainnya: sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah untuk bershalawat, meneladani Allah SWT dan para malaikat dalam bershalawat, mendapatkan balasan shalawat dari Allah atas satu kali shalawat yang dibaca kepada Rasulullah SAW, meninggikan derajat, memudahkan terkabulnya doa, menjadi jaminan Syafaat, menjadi faktor penyebab diampuninya dosa dan ditutupnya aib, menjadi perekat kedekatan kepada Nabi SAW, menjadi sebab tercurahnya rahmat Allah SWT dan permohonan doa para malaikat, mendapatkan balasan shalawat dari Nabi

SAW, menghilangkan sifat kikir, meraih kasih sayang Allah SWT, menjadi sumber keberkahan hidup, memperbaiki perangai bagi pembacanya, memperkukuh pijakan hidup dan memperkuat sikap optimis, mengandung zikir kepada Allah SWT, mensyukuri dan mengenal nikmat-Nya, merupakan doa dari kita dan perintah oleh Allah sehingga meningkatkan kualitas penghambaan, terbentuk pribadi luhur Nabi SAW dalam diri (al-al-Nabhani, 20012: 61-62).

Dari penjelasan diatas keutamaan dan manfaat zikir maupun shalawat nariyah terkandung dampak positif, yaitu membentuk ketenangan jiwa, sebagai kondisi jiwa yang mulia di sisi Allah. Ketenangan Jiwa diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci dan bersih serta tenang dengan janji Allah, jiwa yang tidak mendapatkan rasa takut dan kecemasan, dan dalam keadaan rela dengan kenikmatan yang telah diberikan, serta di ridhai disisi Allah berkat amalan yang telah diperbuat (Salaim, 2006: 18). Dalam firman Allah QS. al-Bayyinah ayat 7 :



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ  
هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*” (QS. al-Bayyinah: 7)

Dan dalam QS. al-Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ  
رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۚ  
وَادْخُلِي جَنَّتِي ۚ

Artinya: “*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku. masuklah ke dalam surga-Ku.*” (QS. al-Fajr: 27-30)

Dengan demikian, zikir shalawat nariyah menjadi solusi terbentuknya ketenangan jiwa, yang merupakan bagian dari kondisi jiwa/mental yang sehat. Individu yang sehat mentalnya memiliki

penyesuaian diri yang baik bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, serta mampu mendekatkan diri kehadirat Allah. Hal itu dijelaskan oleh Daradjat, bahwa kesehatan ruhani atau mental adalah terwujudnya kesesuaian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan serta terciptanya penyesuaian diri antara manusia dan dirinya sendiri, juga lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Harahap, dkk, 2015: 115).

Mengamati kondisi jiwa Rasulullah, bagi umatnya merupakan teladan dalam kebaikan *uswatun khasanah*, dalam setiap waktunya ia tak luput dari berzikir. Sehingga dengan amalan zikir jiwanya menjadi tenang. Maka Kriteria jiwa yang tenang sesuai dapat dilihat pada sifat Rasulullah, yaitu sifat sabar, tawakal, rela atau ridha dengan ketentuan Allah SWT, artinya mampu berserah diri kepada Allah, artinya meyakini bahwa nasib baik-buruk kehidupan ada hikmahnya yang bisa jadi manusia

tidak mengetahuinya (Musnamar, 1992: 33). Dalam firman Allah SWT, QS. al-Baqarah ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ<sup>۱۱۲</sup>

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah: 112)

Sedangkan dalam kajian psikologi, ketenangan jiwa merupakan bagian dari kesehatan mental, sehingga kriterianya mampu menyesuaikan diri, dengan ciri mengenali akibat dari perbuatan yang ditimbulkannya; dapat menunda pemuasan dan mentoleransi terjadinya tekanan dan kecemasan, artinya memiliki kontrol diri yang baik; mampu melihat realitas kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, sehingga dapat meningkatkan potensi yang

dimiliki secara penuh; mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap dibawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi; mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda (Siswanto, 2007: 37).

Berdasarkan analisis dan alasan tersebut penelitian terhadap tradisi zikir shalawat nariyah pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam membentuk ketenangan jiwa, menjadi menarik untuk di teliti dan dianalisis dalam bidang keilmuan yang terfokus pada fungsi-fungsi bimbingan Islam. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian **Urgensi Tradisi Zikir *Shalawat Nariyah* dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri Pondok Pesantren

Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo  
Kabupaten Grobogan?

2. Bagaimana dampak zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan zikir shalawat *nariyah* pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui dampak zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, melalui analisis fungsi-fungsi yang terdapat dalam bimbingan islam.

## 2. Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian-kajian berikutnya yang berbentuk :

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tersebut dan para santri putri khususnya yang melaksanakan zikir tersebut dan masyarakat pada umumnya, tentang manfaat zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Antara lain :

*Pertama*, penelitian skripsi yang dilakukan Nikmatul Maula (2015), dengan judul Dzikir Istighasah Sebagai Metode Dakwah Pada Jamaah Pengajian Di Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan metode dzikir istighasah seperti di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois. Metode yang digunakan adalah bil-hikmah, karena penggunaan teori al-hikmah dalam dakwah semata-mata dapat dilakukan da'i dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya. Peran seorang da'i dalam pelaksanaan dzikir istighasah hanyalah menyeru atau mengajak kepada mad'u untuk senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, berserah diri mengadakan permasalahan hanya kepada-Nya, dan meminta sesuatu hanya kepada-Nya. Allah lebih

mengetahui hati atau jamaah yang mengikuti dzikir istighasah dengan khusyuk, dan Allahlah yang pantas memberi hidayah pada jamaah dzikir istighasah karena Allahlah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

*Kedua*, penelitian skripsi yang dilakukan Budi Rahmanto (2011), yang berjudul Pengajian Sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak kabupaten Boyolali. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan Pengajian Sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon diawali dengan pembacaan Sholawat Nariyah sendiri sebanyak 444 kali, Sholat Hajat (Membaca kalimat Istighfar, Sholawat kepada Nabi, dan Tahlil masing-masing sebanyak 100 kali), dan Mau'idhotul Hasanah kegiatan ini dilakukan pada malam Selasa pahing. Dan Impilikasi Jama'ah atau Masyarakat, terhadap Pengajian Sholawat Nariyah ini untuk Jama'ah Sholawat dijadikan sebagai amalan tersendiri dalam beribadah, sedangkan untuk masyarakat menjadi sarana ikatan Ukhuwah Islamiyah.



*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan A'rifatul Hikmah (2009), berjudul “Pengajian Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)”. Dalam hal ini penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu berbagai penafsiran terhadap mutmainnah kemudian menganalisis dengan penafsiran tematik. Kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mutmainnah adalah ketenangan jiwa yang condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti petunjukpetunjuk ilahi. Mutmainnah adalah jiwa yang beriman dan tidak digelitik rasa takut dan duka dalam hati. Mutmainnah bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yakin, beriman, dan juga jiwa yang rida dengan ketentuan Allah dan yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya pasti akan datang kepadanya. Jiwa yang tenang itu tumbuh karena kemampuan menempatkan sesuatu kepada tempat yang sewajarnya dan senantiasa meletakkannya di atas dasar iman. Dalam al-Qur'an an-Nafs al-Mutmainnah didorong oleh faktor, pertama berupa factor internal, adalah daya kalbu manusia yang

memiliki sifat ilahiyah. Kedua, faktor eksternal berupa penjagaan dari dan hidayah dari Allah Swt. Hidayah ( petunjuk ) dari Allah Swt sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya.

*Keempat*, penelitian skripsi yang dilakukan Endang Pratiwi (2015), yang berjudul “Tradisi Nariyahan Pondok Pesantren Darul Ulumissyar’iyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang kabupaten Banyuasin”. Hasil penelitian ini adalah tradisi nariyahan ini merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh KH. Moh. Nawawi yang mendapatkan amalan dari gurunya, yaitu mbah Maulani, kyai Fatoni, kyai Ahmad, kyai Ahmad Basyir, dan kyai Sholeh Hasan yang berijazah dari kyai Mahruz Ali Lirboyo, kemudian diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar’iyah, dan menjadi kegiatan wajib setiap malam jum’at. Adapun pelaksanaannya terbagi dalam tiga tahap; Pertama, persiapan: bersuci, shalat magrib berjamaah dan pembacaan tahlil, shalat sunah taubat dan hajat, membaca hadiah fatimah kepada Nabi saw, syahadat, dan istigfar; Kedua, pelaksanaan: membaca shalawat nariyah; Ketiga, Penutup: doa.

Tujuan dan manfaat tradisi nariyahan yaitu agar diberi kemudahan dan kekuatan dalam menuntut ilmu dan dikabulkan setiap hajat yang diinginkan. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi nariyahan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar'iyah, yaitu tasbih bermakna sebagai simbol ketaatan kepada Allah SWT, batu krikil bermakna kekuatan bagi santri dalam menuntut ilmu, mukenah bermakna sebagai benda suci dan simbol wanita dalam melaksanakan ibadah, dan kopiah bermakna sebagai ketaatan, dan kezuhudan muslim. Simbol yang berupa tindakan yaitu, membaca shalawat 4444 kali bermakna sebagai hitungan maksimal mencapai cita-cita selain itu karena mengikuti seorang guru, shalat sunnah dua rakaat hajat dan taubat bermakna memantapkan hajat dan mensucikan diri dari dosa, dilakukan pada malam jumat bermakna mendapat berkah kerana malam jumat adalah malam yang istimewa dan pemimpin hari-hari, dan berdoa bermakna permohonan keinginan hamba kepada Allah *swt*.

Dari beberapa penelitian diatas, memiliki judul dan pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Namun, hanya terdapat dalam sebagian seperti pembahasan zikir sebagai metode dakwah, Tradisi Nariyahan, Pengajian shalawat nariyah, dan konsep jiwa tenang dalam al Quran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada satu skripsipun yang membahas tentang urgensi tradisi zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, dengan analisis pelayanan bimbingan agama Islam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan teori yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Cresswell, 2015:59).

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif-fenomenologis yaitu mendeskripsikan pemaknaan umum terhadap pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Dengan ciri-ciri, penekanan pada fenomena yang hendak di eksplorasi; dilakukan pada kelompok yang telah mengalami fenomena tersebut; pembahasan filosofi tentang ide dasar yang dilibatkan dalam studi fenomenologi; peneliti berada diluar dari studi dengan tidak membahas pengalaman pribadi dengan fenomena tersebut; prosedur pengumpulan data bersumber dari wawancara, pengamatan dan dokumen; analisis data bergerak dari satuan sempit menuju satuan yang lebih luas atau bermakna, kemudian menuju deskripsi yang detail; kemudian diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut.

Maka, penjelasan diatas dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisa data mengenai urgensi tradisi zikir *shawalat nariyah* dalam membentuk ketenangan jiwa dan manfaat

yang berkaitan khususnya pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, kemudian di analisis dengan pelayanan bimbingan Islam.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis dan sumber data dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer menurut Azwar (1988: 91) adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah seluruh data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam bentuk tradisi zikir *shalawat nariyah* di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Kabupaten Grobogan. Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, yang mengurus kegiatan di pondok pesantren putri; dan santri

putri, yang tinggal di pondok pesantren tersebut dan mengikuti kegiatan tradisi zikir tersebut, dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda, baik dari segi usia maupun lingkungan keluarga, status pendidikan, ekonomi, dan sosial-kultural (budaya).

Pada sumber data pengurus, informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan gambaran pondok pesantren tersebut dan yang berkaitan, serta proses pelaksanaan tradisi zikir *shalawat nariyah* dalam membentuk ketenangan jiwa. sedangkan sumber data santri putri, informasi yang dibutuhkan kaitannya dengan pandangan mereka terhadap pelaksanaan tradisi zikir *shalawat nariyah* dan kondisi jiwa setelah melaksanakannya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis (Azwar, 1988: 91). selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung.

Sumber data tersebut berupa buku, jurnal, maupun dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pengumpulan data di antaranya: *pertama*, pengamatan, yaitu mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai pengamat, artinya pengamat langsung di lokasi pondok pesantren untuk mengamati kondisi perilaku santri terkait dengan penelitian ini. *Kedua*, wawancara, yaitu melaksanakan wawancara terstruktur, wawancara terbuka dan membuat catatan wawancara; selain itu menggunakan jenis wawancara baik secara tatap muka, kelompok, artinya pengamat melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian ini. *ketiga*, dokumentasi, yaitu menulis catatan selama studi riset, meminta partisipan memelihara jurnal atau diari selama studi riset, mempelajari biografi, meminta partisipan untuk membuat foto atau lainnya sebagai alat



pendukung dalam mendapatkan informasi terkait penelitian ini (Creswell, 2015: 222).

## **F. Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan riset diantaranya : mengorganisasi data (menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data), Pembacaan, memoming (membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal), mendeskripsikan data menjadi kode dan tema (mendeskripsikan pengalaman personal, mendeskripsikan esensi dari fenomena tersebut), mengklarifikasi data menjadi kode dan tema (mengembangkan pernyataan penting, mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna), menafsirkan data (mengembangkan deskripsi tekstural, struktural, dan mengembangkan makna dari penelitian tersebut. menyajikan dan memvisualisasikan data (menyajikan narasi tentang makna dari pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau pembahasan (Creswell, 2015: 264-265).

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar :

BAB I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

BAB II Arti dan Ruang Lingkup Zikir, Shalawat Nariyah dan Ketenangan Jiwa. *Pertama*, konsep dasar zikir meliputi pengertian zikir, dasar-dasar zikir, bentuk dan cara zikir, keutamaan dan manfaat zikir. *Kedua*, konsep dasar shalawat nariyah meliputi pengertian shalawat nariyah, dasar-dasar shalawat nariyah, bentuk shalawat nariyah, keutamaan dan manfaatnya. *Ketiga*, konsep ketenangan Jiwa meliputi pengertian ketenangan jiwa, karakteristik ketenangan Jiwa, dan faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa.

BAB III Gambaran umum Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, pelaksanaan zikir shalawat nariyah dan dampak zikir shalawat nariyah dalam membentuk

ketenangan jiwa pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. *Pertama* Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana-prasarana, dan program kegiatan-kegiatan. *Kedua*, pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri yang meliputi pelaksanaan zikir shalawat nariyah, waktu dan tempat, susunan pelaksanaan. *Ketiga*, dampak zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa terhadap santri putri.

BAB IV Analisis pelaksanaan dan dampak dalam zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. *Pertama*, meliputi analisis pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. *Kedua*, meliputi analisis dampak zikir shalawat nariyah dalam membentuk ketenangan jiwa pada santri putri Pondok Peantren Sirojuth Tholibin

BAB V Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.